

MAKNA TRANSFORMASI DIRI MENURUT AMSAL 1:7 DAN YOHANES 3:3-8 SERTA RELEVANSI DALAM KONSEP SELAMET - ORANG JAWA

Marianus Ivo Meidinata ^{a,1}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

¹ marianus.ivo01@gmail.com

ABSTRACT

In this study, the author focuses on the meaning of Proverbs 1:7 and John 3:3-8 to find the Christian concept of transformation human person. The topic of transformation becomes important because many people forget the purpose of their creation, which is to become a man of truth. This is comparative research (comparing the books of Proverb, John, and the Javanese culture) with a semantic analysis approach. This study comes to the conclusion that Proverbs 1:7 about the fear of God and knowledge, and John 3:3-8 about being born again in water and the Spirit contain meaning about the concept of transformation in Christianity. The effort of self-transformation is the fruit of a mature believer who is willing to respond to the grace of love and unity from God. This gift of renewal is the gift of being a new human being, returning to being a child of God so that he is ready to become a messenger of God. The author finds that these meanings and concepts are relevant to Javanese beliefs about the concept of salvation as the goal of human life. The Christian transformation has a distinctive manifestation in Javanese culture through the culture of spiritual practice and sapa ingsun. This mysticism culture is defined as contemplation, or living in God's presence in daily activities. The finding/ the result in this study is that the transformation in Christianity as well as in the Javanese tradition is the union of man with the Creator. The Divine Spirit is present as the initiator, and at the same time accompanying humans in this transformation effort.

ABSTRAKSI

Dalam studi ini, penulis mengambil fokus pada pemakaian Amsal 1:7 dan Yohanes 3:3-8 untuk menemukan konsep Kristiani mengenai transformasi

KEYWORDS:

keselamatan
kristiani
Jawa
pembaruan diri
persatuan Ilahi

pribadi manusia. Topik transformasi menjadi penting karena banyak orang lupa akan tujuan penciptaannya yaitu untuk menjadi manusia kebenaran. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif (membandingkan kitab Amsal, Yohanes, dan tradisi Jawa) dengan pendekatan analisis semantik. Studi ini sampai kepada kesimpulan bahwa Amsal 1:7 tentang takut akan Tuhan dan pengetahuan, serta Yohanes 3:3-8 tentang kelahiran kembali dalam air dan Roh mengandung makna mengenai konsep transformasi dalam Kristiani. Usaha transformasi diri adalah buah kedewasaan seorang beriman yang bersedia menanggapi rahmat kasih dan persatuan dari Tuhan. Anugerah pembaruan ini adalah anugerah menjadi manusia baru, kembali menjadi anak Allah sehingga siap menjadi pewarta Tuhan. Penulis menemukan bahwa makna dan konsep ini relevan dengan kepercayaan Jawa tentang konsep selamat sebagai tujuan hidup manusia. Transformasi Kristiani memiliki perwujudan khas dalam budaya Jawa melalui budaya olah batin dan sapa ingsun. Budaya kebatinan ini dimengerti sebagai kontemplasi, hidup di hadirat Tuhan dalam aktivitas sehari-hari. Temuan dalam pendalaman ini, yaitu bahwa transformasi dalam Kristiani maupun dalam tradisi Jawa adalah untuk persatuan manusia dengan Sang Pencipta. Roh Ilahi hadir sebagai yang memulai sekaligus yang mendampingi manusia dalam usaha transformasi tersebut.

1. PENDAHULUAN

Allah menciptakan seluruh ciptaan seturut kehendak dan rencana-Nya. Tidak ada satupun ciptaan yang berada di luar dari karya tangan-Nya. Dalam misteri tersebut, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk istimewa yaitu seturut gambar dan rupa-Nya (bdk. Kej 1:26). Manusia sebagai *imago Dei* berbeda dengan ciptaan-ciptaan lain. Allah menciptakan manusia dengan kualitas yang unik; karena hanya manusia yang dibentuk Allah dari debu tanah dan Dia menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup (bdk. Kej 2:7). Allah melihat bahwa segala yang dijadikannya itu sungguh amat baik. Sedari semula, manusia telah diciptakan sebagai makhluk yang baik adanya. Misteri penciptaan ini tetap

berlangsung sampai saat ini. Semua manusia lahir dalam keadaan baik dan bermartabat.

Manusia lahir sebagai makhluk yang istimewa yang memiliki kehendak, perasaan dan pikiran. Ketiganya menyatu menjadi kehendak bebas yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain.¹ Kehendak bebas ini adalah tanggung jawab dan pilihan bebas manusia untuk bertindak dan menentukan arah maupun keputusan atas hidupnya. Kehendak bebas manusia bukanlah takdir. Kehendak bebas yang dianugerahkan kepada manusia menyimpan makna bahwa manusia dipanggil untuk berjuang dan berusaha memperoleh kebaikan dalam hidupnya. Melalui kehendak bebas ini, manusia harus

¹ Parel, "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2004): 81.

mengambil pilihan untuk kehidupannya terlebih untuk masa mendatang. Kehendak bebas ini dapat diartikan juga sebagai kemampuan manusia untuk bertindak dan memilih keputusan guna mencapai maksud Allah dalam hidupnya.

Namun manusia adalah makhluk yang lemah yang sering kali menjauh dari kehendak Allah. Manusia sering memilih hal-hal yang menyenangkan dirinya dan melupakan tuntunan Allah. Hal ini terkait juga dengan peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa di taman Eden (Kej 3:1-24), sehingga sejak saat itu manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan dosa.² Manusia sering tergiur dalam kenikmatan daging yang menurut Rasul Paulus hal itu bertentangan dengan kehendak Roh. “Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging -karena keduanya bertentangan” (Gal 5:17). Ketika manusia mengikuti keinginan daging, maka dia menjauh dari Roh – menjauh dari Allah. Hal ini tentunya juga menciderai manusia sebagai *imago Dei*. Manusia yang dilahirkan baik adanya, menjadi cemar karena kenikmatan semu yang diikutinya.

Maka dari itu, manusia perlu masuk ke dalam tahap transformasi. Tahap ini dimaksudkan sebagai tahap pembaruan diri untuk kembali ke jalan kebaikan yang telah Allah sediakan baginya. Melalui tahap

transformasi, manusia diharapkan mampu membarui diri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai tahap pertobatan yang diusahakan oleh seseorang. Dalam hal ini, daya transformatif didapatkan dari daya Roh yang dicurahkan Allah kepada manusia, sehingga seorang beriman perlu menanggapi rahmat Allah ini dengan usaha pribadinya untuk membarui diri.

Pada kesempatan kali ini, penulis hendak menggali makna transformasi yang terdapat dalam Kitab Amsal 1:7³ dan Injil Yohanes 3:3-8⁴. Pemilihan ini bukan tanpa alasan. Tema transformasi merupakan salah satu tema yang penting dalam hidup kekristenan; yang mana setiap pengikut Kristus selalu didorong untuk bergaul dengan kehidupan yang transformatif – sikap membarui diri hari demi hari. Kitab Amsal dipilih karena merupakan kitab kebijaksanaan yang dimaksudkan untuk mendidik setiap orang untuk sampai kepada kebijaksanaan.⁵ Sedangkan Injil Yohanes dipilih karena Injil ini memiliki perikop Percakapan Yesus dengan Nikodemus yang tidak ada dalam ketiga Injil Sinoptik. Dalam perikop ini Yesus memberikan makna tentang kelahiran kembali. Percakapan ini mengandung kebijaksanaan yang perlu bagi

² Suhadi and Andreas Sese Sunarko, “Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 213.

³ Pengambilan kutipan ini berdasarkan pembagian ayat/fokus pembahasan yang dipaparkan oleh Berthold Anton Pareira dalam buku *Jalan ke Hidup yang Bijak* (Malang: Dioma, 2006, hlm. 69).

⁴ Pengambilan kutipan ini berdasarkan pembagian ayat/fokus pembahasan yang dipaparkan oleh Suhadi dan Andreas Sese Sunarko dalam artikel *Makna Dilahirkan Kembali bagi Orang Percaya Masa Kini* (*Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4, No 1, September 2021, hlm. 215).

⁵ Berthold Anton Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak* (Malang: Dioma, 2006), 62–68.

perjalanan setiap manusia. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah pertama, apa makna Amsal 1:7 dan Yohanes 3: 3-8? Kedua, apa makna dan keselarasan transformasi dalam Amsal 1:7 dan Yohanes 3: 3-8? Apa relevansi makna transformasi ini dalam budaya/kepercayaan masyarakat Jawa? Suku Jawa dipilih karena memiliki kekayaan dalam budaya yang perlu untuk didalami. Konsep *selamet* yang nanti akan dipaparkan dalam tulisan ini, menjadi tujuan hidup orang Jawa. Tujuan untuk *selamet* ini akhirnya mendorong orang Jawa untuk senantiasa memperbaiki diri. Konsep ini memiliki kemiripan dalam ajaran Kristiani tentang transformasi atau hidup baru dalam Roh. Melalui studi komparasi ini, penulis berharap supaya umat beriman Jawa mengerti akan keselarasan iman dan budaya setempat khususnya dalam hal transformasi diri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Dewantara disimpulkan bahwa kitab Amsal mengandung ungkapan-ungkapan sederhana yang memiliki makna mendalam, berkarakter praktis dan aplikatif; serta mengulas mengenai kebijaksanaan praktis.⁶ Kebenaran-kebenaran yang diungkapkan dalam kitab Amsal juga sudah teruji berabad-abad, sehingga kitab ini sungguh pantas untuk dijadikan sarana transformasi. Di sisi lain, Marthen Nainupu menuliskan bahwa peristiwa percakapan Yesus dengan

Nikodemus adalah proses pemuridan.⁷ Proses pemuridan ini terjadi dalam dialog antara Yesus dengan Nikodemus. Proses pemuridan ini merupakan proses pertobatan Nikodemus yang sedang mendengarkan Sabda. Sabda yang terdapat pada dialog mengarahkan Nikodemus untuk berjalan kepada kebenaran yang sejati. Dengan kata lain, peristiwa dialog ini mengandung sabda kebenaran yang berguna bagi proses transformasi Nikodemus.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah studi komparatif, dengan pendekatan analisis semantik. Dalam studi ini, penulis membandingkan Amsal 1:7 dengan Yohanes 3:3-8 untuk mendalami konsep transformasi dalam Kristiani. Analisis semantik dilakukan untuk menafsirkan ayat Kitab Suci yang diambil guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis semantik adalah studi mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain; atau dapat kita sebut sebagai pembelajaran mengenai makna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu

⁶ Agustinus W. Dewantara, "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011): 110.

⁷ Marthen Nainupu, "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 108-113.

wicara.⁸ Penulis memanfaatkan sumber-sumber dari Alkitab, buku-buku, jurnal yang relevan sebagai sumber kepustakaan untuk mendalami tema/topik yang diangkat.

Pada tahap pertama, penulis mendeskripsikan hasil tafsir dan pemaknaan terkait pembahasan Amsal 1:7 dan Yohanes 3:3-8. Hasil ini menjadi dasar pemikiran dan pendalaman penulis dalam memahami transformasi Kristiani. Pada tahap kedua, penulis melakukan pemaknaan hasil tafsir ke dalam pokok pembahasan transformasi; tentang apa yang dikatakan Amsal 1:7 dan Yohanes 3:3-8 terkait topik transformasi. Dalam perbandingan ini, penulis juga mencari keselarasan pemahaman dari kedua teks yang ada supaya ditemukan konsep yang lebih baik mengenai transformasi Kristiani. Pada tahap selanjutnya, menulis mencoba mengkaitkan pemahaman Kristiani ini dengan budaya dalam tradisi Jawa. Melalui tahap ini, diharapkan bahwa hasil pemaknaan tentang transformasi Kristiani memiliki relevansi dengan budaya Jawa, sehingga hasil pendalaman atas Amsal 1:7 dan Yohanes 3:3-8 turut memperkaya khazanah pengetahuan dan tradisi Jawa.

3. PEMBAHASAN

3.1. Takut akan Tuhan adalah Permulaan Pengetahuan (Amsal 1:7)

“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina

hikmat dan didikan” (Amsal 1:7). Ayat ini merupakan motto Amsal yang mengungkapkan prinsip dasar kitab Amsal.⁹ Pengetahuan memiliki kaitan dengan takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan ini memiliki arti yang sama dengan hormat kepada Tuhan. Dalam Amsal, kata ini sejajar dengan kata pengetahuan (1:29), pengenalan akan Allah (2:5; 9:10), didikan (15:33), menjauhi kejahatan (3:7) dan membenci kejahatan (8:13).¹⁰ Dalam hal ini istilah takut akan Tuhan dapat dikatakan untuk menyatakan sikap moral yang benar atau kesalehan. Kitab Amsal mencatat bahwa takut akan Tuhan memiliki dampak positif atau buah dalam kehidupan manusia, yaitu orang menjadi menjauhi kejahatan (16:6). Takut akan Tuhan yang ada dalam diri seseorang menjadi pengawal sekaligus benteng yang menjaga seseorang dari kelakuan yang cemar.¹¹ Ketika seseorang memulai kehidupan dengan takut akan Tuhan, maka dia memiliki bekal iman. Bekal inilah yang akan menjadi pegangan orang beriman dalam relasi dengan Tuhan sehingga sampai kepada pengetahuan sejati, yaitu Tuhan sumber segala pengetahuan. Dengan demikian, takut akan Tuhan menjadi permulaan atau awal pengetahuan orang beriman. Permulaan berarti pangkal/titik berangkat sekaligus daya pemantik pengetahuan.

⁸ “Semantik,” *KBBI*, last modified 2022, accessed April 30, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semantik>.

⁹ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 300.

¹⁰ Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, 70.

¹¹ Sia Kok Sin, “Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 20, no. 14 (2018): 24.

Berthold Anton Pareira mengungkapkan bahwa takut akan Tuhan ini menjadi semacam tanah yang menumbuhkan pengetahuan pada manusia.¹² Pengetahuan ini menyangkut pemahaman dan kesadaran manusia akan kebaikan dan kebenaran, sehingga melalui pengetahuan ini manusia memiliki bekal dalam perjalanan hidup sehari-hari. Pengetahuan yang dalam bahasa Ibrani berarti *da'at* adalah pengenalan tentang kebenaran-kebenaran hidup yang diperoleh melalui pengalaman dan melalui renungan yang berulang kali.¹³ Pengetahuan ini bukan pertama-tama soal pengetahuan intelek yang didapat melalui pendidikan formal.¹⁴ Pengetahuan ini dimaksudkan adalah pengenalan akan iman, kebenaran dan akan pribadi Tuhan sendiri. Pengetahuan ini merupakan pengenalan dan refleksi akan Tuhan. Seseorang yang memiliki pengetahuan berarti dia mengenal pribadi Tuhan dan kehendak-Nya. Salah satu contoh figur yang memiliki pengetahuan ini adalah St. Theresia Lisieux, seorang kudus dalam Gereja Katolik. Dia tidak memiliki pendidikan formal yang mumpuni dalam hal teologi. Namun pengetahuannya begitu mendalam (yang tertuang dalam tulisan-tulisannya) sehingga Gereja menggelarnya sebagai seorang pujangga Gereja.¹⁵

Pengetahuan ini tidak lain adalah hasil dari relasi seseorang dengan Tuhan. Seorang yang takut akan Tuhan akan menjauhi kejahatan, dan dia akan membangun relasi dengan Tuhan. Takut akan Tuhan tidak membuat seorang menjauhi Tuhan, melainkan malah mendekat kepada Tuhan dan berlaku setia kepada-Nya. Rasa takut yang dimiliki oleh orang beriman lebih mengarah kepada penghormatan akan Dia bukan takut karena adanya suatu hukuman yang akan diterimanya.¹⁶ Takut akan Tuhan ini muncul karena ada kasih kepada-Nya. Dalam kedekatan dengan Tuhan inilah seseorang memperoleh pengetahuan sehingga menjadi lebih bijak. Dia belajar menjadi bijak dari Sang Kebijaksanaan itu sendiri. Kedekatannya dengan Tuhan membuat dia berada dalam rahmat karunia Roh Kudus. Roh inilah yang menjadi daya pendorong seseorang untuk hidup mengikuti bimbingan Tuhan dan mengikuti apa yang telah diteladankan-Nya. Roh ini menjadi daya pengertian yang menyadarkan seseorang akan kebenaran dan kebaikan yang sejati, dan yang menyadarkannya akan kesalahannya. Melalui kesadaran ini seorang beriman akan sampai pada semangat pertobatan yang membarui.

Amsal 1:7 menunjukkan dasar seseorang untuk menjadi seorang yang berhikmat.¹⁷ Orang yang memiliki pengetahuan akan bertindak dengan penuh pertimbangan sesuai

¹² Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, 73.

¹³ Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, 70.

¹⁴ Andreas Maurenis, "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 98.

¹⁵ Yohanes Anjar Donobakti and Rafael C. Sinurat, "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan," *Logos* 13, no. 2 (2021): 81.

¹⁶ Ril Tampasigi, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 132.

¹⁷ Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, 69.

dengan tujuan yang hendak dicapainya. Pengetahuan menjadi dasar sekaligus bekal seseorang untuk mencapai kebijaksanaan. Melalui pengetahuan ini, seseorang belajar menjadi lebih baik dari realitas dirinya yang sebelumnya. Pengetahuan ini mendorong seseorang untuk hidup dalam kebijaksanaan; sehingga dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan menjadi tanda bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang tepat mengenai kebaikan dan kebenaran. Manusia menjadi bijak karena belajar dan bergumul dengan pengetahuan, serta mampu berkembang dalam hal pengertian. Kebijaksanaan tidak pernah terjadi dengan sendirinya.¹⁸ Kebijaksanaan ini merupakan keutamaan iman, yang menjadi tanda akan adanya aspek transformatif dalam hidupnya. Hassell Bullock mengungkapkan bahwa dalam Kitab Amsal yang mendasari kehidupan seseorang ialah hubungannya dengan Tuhan. Dari hubungan itu tumbuh pengetahuan moral serta kemampuan untuk menilai apa yang benar (Ams 2:6-22).¹⁹

Orang bodoh adalah lawan dari orang bijak dan orang yang tidak berpengetahuan. Dia cenderung sulit untuk menerima kebenaran pengetahuan; dengan kata lain nyaman dengan kondisi kebodohnya. Dalam kitab Amsal tertulis beberapa hal, bahwa orang bodoh menganggap diri baik dan tidak suka mendengarkan (12:15), hidup dalam kegelapan dan karena itu

membohongi dirinya sendiri dan orang lain (14:8), menolak didikan ayahnya (15:5), suka bermimpi (17:24), suka berbantah (20:3; 29:9), baginya hikmat terlalu tinggi baginya (24:7), tidak dapat belajar dari pengalaman karena selalu memuntahkannya kembali (26:11) dan keras kepala dalam kebodohnya (27:22).²⁰ Dalam kondisi yang demikian, seseorang tersebut sulit untuk membarui dirinya, jauh dari “transformatif”. Dia suka mengikuti apa yang dipikirkannya sehingga hidup orang bodoh berada dalam lingkaran kesesatan keyakinannya.

Ayat 7 ini adalah kriteria terakhir yang diringkas dalam frase: “takut akan Tuhan”. Takut akan Tuhan adalah kesetiaan religius. Tanpa itu, sia-sia lah mencari hikmat (bdk. 9:6). Tanpa pengetahuan dan takut akan Tuhan, hikmat yang akan memberi pimpinan segenap hidup tidak dapat diketemukan. Hal ini menjadi baik jika dibandingkan dengan Yes 11:1-5. Di sana ditunjukkan bahwa buah-buah takut akan Tuhan adalah sifat-sifat Mesias, dan hal itu adalah akibat dari kehadiran Roh Allah.²¹

Takut akan Tuhan menjadi permulaan pembaruan diri. Takut akan Tuhan mendekatkan manusia pada pengenalan akan Tuhan. Melalui hal ini, manusia menjalin relasi yang baik dengan Tuhan sehingga mampu mencapai kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini merupakan keutamaan iman, yang menjadi tanda akan adanya

¹⁸ Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 469.

¹⁹ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, Gandum Mas. (Malang, 2003), 202.

²⁰ Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*, 72.

²¹ Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* 2, 300.

aspek transformatif dalam hidup seseorang. Roh Allah bekerja di dalamnya, menopang dan turut membarui diri manusia.

3.2. Kelahiran kembali dalam Air dan Roh (Yohanes 3:3-8)

“Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah” (Yoh 3:3b). Kelahiran kembali menjadi topik penting dalam dialog Yesus dengan Nikodemus. Sebagai seorang pemimpin agama Yahudi, Nikodemus tertarik dengan Yesus setelah mengetahui tanda-tanda yang telah dilakukan-Nya. Dalam situasi kurang iman, dia datang dan menemui Yesus - Sang Terang berharap mendapatkan pengertian di tengah kurangnya iman yang ada pada dirinya.²² Dalam situasi semacam ini, Yesus berdialog mengenai kelahiran kembali dalam air dan Roh. Dalam dialog ini, Firman Yesus hadir sebagai terang yang hendak memberi petunjuk tentang bagaimana Nikodemus dapat keluar dari kurangnya sinar iman.

Yoh 3:4 mengungkapkan bahwa Nikodemus salah paham mengenai maksud dan makna dari kelahiran kembali ini, “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?” Nikodemus mengira bahwa kelahiran kembali ini adalah kelahiran fisik dari Rahim seorang ibu. Padahal bukan demikian yang dimaksud oleh Kristus.

Sesuai dengan bahasa aslinya *anōthen* (kelahiran) memiliki dua arti/makna yaitu kelahiran kembali dan kelahiran dari atas.²³ Dalam konteks ini, kelahiran kembali bukan dimaksudkan sebagai kelahiran secara jasmani, melainkan kelahiran baru secara rohani (dari atas). Nikodemus salah mengerti dengan maksud kelahiran kembali, sehingga Yesus menambahkan bahwa kelahiran ini adalah kelahiran dari air dan Roh. Subandi menuliskan bahwa fokus dari Yohanes 3:3-8 ada lima ucapan paralel yang semua merujuk pada gagasan yang sama (kelahiran kembali atau kelahiran karena pekerjaan Roh Kudus): lahir dari atas (Yoh. 3:3); lahir dari air dan Roh (Yoh. 3:5); lahir dari Roh (Yoh. 3:6); lahir dari atas (Yoh. 3:7); lahir dari Roh (Yoh. 3:8).²⁴ Dengan ini semakin dikuatkan bahwa kelahiran kembali adalah kelahiran rohani karena karya Roh Kudus.

Firman mengenai kelahiran kembali ini adalah petunjuk untuk Nikodemus dan semua orang yang ingin beriman kepada Yesus bahwa kelahiran kembali perlu untuk dilakukan supaya terjadi pembaruan hidup. Dalam hal ini, arti sakramental tentang rahmat keselamatan juga nampak dalam makna kelahiran kembali.²⁵ Kelahiran kembali menjadi jawaban sekaligus jalan bagi Nikodemus (dan juga semua orang beriman) untuk keluar dari kegelapan menuju Terang

²² Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 167.

²³ St. Eko Riyadi, *Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 112.

²⁴ Suhadi and Sunarko, “Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini,” 214-215.

²⁵ Riyadi, *Yohanes*, 112.

yaitu Yesus.²⁶ Hal ini bukanlah pertama-tama kehendak manusia, melainkan kehendak Allah yang telah memanggil manusia untuk keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang mengagungkan.

Terkait dengan kata air dalam kelahiran ini, Hadiwiyata mengungkapkan bahwa air dalam Yoh 3:5 dimaksudkan sebagai kebenaran yang diwahyukan dalam Kristus.²⁷ Kelahiran dalam air ini berarti lahir kembali dalam Kristus dan kebenaran-Nya. Namun ada indikasi pula bahwa kata 'air' di sini merupakan tambahan atau sisipan. Hal ini dilakukan untuk mengaitkannya dengan pembaptisan. Eko Riyadi juga melihat hal ini. Beliau mengungkapkan bahwa kelahiran dalam air dan Roh dalam Yoh 3:5 memiliki makna menyangkut pembaptisan (lahir melalui pembaptisan).²⁸ Banyak penafsir, seperti yang berasal dari sekolah Bultmann, memandang bahwa air merupakan bagian yang ditambahkan pada masa berikutnya untuk menekankan makna sakramental dari perkataan Yesus. Lebih lanjut Eko Riyadi mengungkapkan bahwa kata air dan Roh ini bergantung pada satu preposisi yang sama.²⁹ Gramatika semacam ini menunjukkan bahwa air dan Roh itu satu; bukan dua hal terpisah. Bahkan ada ahli yang mengungkapkannya tidak perlu terlalu cepat berpikir tentang pembaptisan, karena kata

air dan Roh ini menyimbolkan Roh Kudus. Pernyataan kelahiran dari air dan Roh ini hendak menjelaskan bahwa seseorang perlu untuk memiliki hidup baru; mempunyai keberadaan baru dalam kebenaran, melalui Roh, untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.³⁰

Kelahiran kembali adalah segi Ilahi tentang perubahan hati. Pembaruan hidup seseorang yang dimulai dari perubahan hati ini adalah karya Roh. Roh yang bebas bergerak kemana pun Dia kehendaki, yang memenuhi dan membawa manusia untuk sampai kepada kebenaran Kristus. Roh ini membawa seorang beriman mengalami kelahiran baru. Dia bekerja dari dalam, secara tersembunyi namun memiliki daya yang mengubah manusia.³¹ Roh inilah yang memulai dan membantu seorang beriman untuk dilahirkan kembali dalam kebenaran. Roh ini adalah Roh Yesus yang ditinggikan;³² terkait dengan ungkapan dalam ayat sesudahnya "Demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan" (Yoh 3:14b). Menurut hemat penulis, kelahiran kembali ini akan terjadi jika seseorang masuk ke dalam hidup Kristus. Hal ini sinkron dengan ungkapan ayat Injil Yohanes lainnya bahwa Kristus adalah pintu (Yoh 10:1-10) sekaligus jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh 4:16).

²⁶ Riyadi, *Yohanes*, 109.

²⁷ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 49.

²⁸ Riyadi, *Yohanes*, 114.

²⁹ Riyadi, *Yohanes*, 114.

³⁰ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 95.

³¹ Marianus Ivo Meidinata, *Roh Kudus Dalam Misi Gereja Menurut Ensiklik Redemptoris Missio* (Malang: STFT Widya Sasana, 2020), 67.

³² Lembaga Biblika Indonesia, *Injil Dan Surat-Surat Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 43-44.

Kelahiran kembali ini memiliki kaitan erat dengan Kerajaan Allah.³³ Seseorang yang tidak mengalami dilahirkan kembali, tidak dapat melihat dan masuk dalam Kerajaan Allah. Hal ini sesuai dengan Yoh 3:3 yang mana Yesus menantang Nikodemus bahwa perlu untuk dilahirkan kembali agar dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang dilahirkan kembali akan dilahirkan kembali dari atas, karena daya Ilahi. Kelahiran rohani ini berasal dari Allah, sehingga ketika seseorang dilahirkan kembali dari atas (asal usulnya dari atas), maka seseorang akan kembali ke atas.³⁴ Asal usul seseorang menentukan keberadaannya. Dengan demikian, kelahiran kembali ini mengandung makna bahwa seseorang akan menjadi warga Kerajaan Allah dan akan kembali ke Kerajaan Allah sesuai dengan asal usul kelahiran barunya.

Untuk menerangkan sabda-Nya supaya menjadi lebih jelas, Yesus mengontraskan lahir dari air dan Roh dengan lahir dari daging. Kelahiran ini adalah kelahiran dari bapak dan ibu manusiawi, yang tidak menjamin masuknya manusia ke dalam Kerajaan Allah. Dilahirkan dari daging hendak memberi kesan kontras bahwa kelahiran ini tidak menjamin keselamatan, namun kelahiran dalam Roh lah yang menjamin keselamatan.³⁵ Karena sebagai seorang manusia sering kali kelemahan ada

dalam daging (bdk. Paulus), daging lemah sehingga manusia bisa terjerumus dalam hal yang salah. Meskipun demikian ketika manusia lahir dari Roh dan hidup dari Roh dia akan kuat dan mampu memperoleh keselamatan dalam Kerajaan Allah. Di sinilah terjadi transformasi, yaitu ketika kehidupan daging telah menjadi kehidupan dalam Roh berkat kelahiran kembali.

Firman mengenai kelahiran kembali ini adalah petunjuk untuk Nikodemus dan semua orang yang ingin beriman kepada Yesus. Kelahiran kembali perlu untuk dilakukan supaya terjadi pembaruan hidup. Seseorang yang berusaha untuk lahir kembali dipanggil untuk hidup dalam kebenaran Kristus. Kelahiran ini adalah pembaruan hati; semula ada dalam dosa kemudian tinggal dalam kebenaran yang diajarkan Kristus. Ketika seseorang sudah membarui diri maka Kerajaan Allah menjadi ganjaran yang akan diberikan kepadanya.

3.3. Makna Transformatif menurut Amsal 1:7 dan Yohanes 3:4-8

3.3.1. Makna Transformasi menurut Amsal 1:7

Kesadaran untuk membarui diri adalah sebuah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang atas hidupnya yang dinilai sudah menjauh dari kebaikan/kebenaran. Kesadaran ini adalah kesadaran transformatif yang dimiliki oleh seorang beriman yang telah melakukan koreksi diri, sehingga muncul kesadaran untuk kembali ke jalan benar. Berdasar Amsal 1:7,

³³ Suhadi and Sunarko, "Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini," 215.

³⁴ A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes*, 48.

³⁵ Riyadi, *Yohanes*, 114.

diketahui bahwa usaha mentransformasi diri atau membarui diri adalah buah dari kedewasaan seorang beriman. Transformasi merupakan perubahan seseorang karena kedewasaannya. Ketika dia sudah menginjak dewasa baik dalam pemikiran, pemaknaan hidup atau pun dalam iman, dia sadar bahwa dia perlu untuk membarui diri. Pembaruan ini tidak harus terjadi setelah pribadi seseorang itu melakukan dosa yang begitu besar. Namun pembaruan diri/transformasi diri juga berlaku bagi mereka yang sudah hidup baik. Transformasi dilakukan untuk memiliki hidup yang lebih baik lagi sehingga berusaha untuk terus menerus membarui diri hari demi hari. Kesadaran ini diperoleh seseorang karena aspek kedewasaan dalam diri dan imannya.

Dapat dikatakan bahwa kesadaran ini adalah kesadaran yang bijak; sebuah kesadaran yang muncul dari refleksi.³⁶ Kesadaran ini bertumbuh karena sebuah pengenalan akan diri sendiri; pengenalan akan kelemahan diri dan kelalaian yang sudah diperbuat ada dalam hidup. Kesadaran itu juga dibarengi dengan kerendahan hati untuk mengakui kekurangan diri sendiri, sehingga dalam pengakuan/kesadaran ini seseorang kemudian masuk ke dalam introspeksi diri. Ketika seseorang mampu mengenal dirinya apa adanya dan mengakui segala kelemahan dan kelalaian, dia sudah masuk ke dalam kebijaksanaan rohani. Dia mampu bersikap bijak dalam menyikapi

kehidupannya. Dengan demikian, transformasi atau pembaruan diri seorang beriman memiliki kaitan erat dengan kebijaksanaan. Namun kebijaksanaan ini masih merupakan kebijaksanaan awal yang belum mencapai kepenuhan.

Lalu bagaimana mencapai kebijaksanaan yang penuh? Jalan menuju kebijaksanaan juga merupakan jalan menuju pembaruan diri. Pembaruan diri ini memerlukan pengetahuan yang tepat mengenai kebenaran dan kebaikan, yaitu pengenalan akan Tuhan dan kehendak-Nya. Jalan pembaruan diri adalah jalan mengikuti jalan kebenaran Tuhan. Ketika seseorang hendak mencapai transformasi diri maka dia perlu mengikuti jalan yang telah ditunjukkan Tuhan. Mengikuti-Nya berarti meninggalkan kebiasaan yang menghalangi pertumbuhan iman. Dengan demikian, jalan transformasi adalah jalan menjadi murid-murid Tuhan.

Walaupun demikian, usaha transformasi juga dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri manusia baik keluarga, lingkungan, tempat studi/kerja, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Amsal 13:20, "Siapa yang bergaul dengan orang bijak, menjadi bijak, tetapi siapa bertemu dengan orang bebal menjadi malang." Kehidupan bersama orang lain juga menjadi faktor pendukung transformasi. Seseorang bisa belajar banyak hal dari lingkungan sekitar, begitu pula keterbukaan dan kemauan untuk menerima koreksi dari sesama turut membantu pembaruan diri.

³⁶ Maurenis, "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani," 83.

Lebih dari itu pembaruan diri merupakan buah dari rahmat Allah.³⁷ Allah yang adalah benar menghendaki dan memanggil umat-Nya untuk masuk ke dalam kebenaran itu. Dia berinisiatif untuk memanggil umat-Nya untuk selalu membarui diri, dan mendekat kepada kebenaran-Nya. Hal ini bisa dibandingkan dalam panggilan kepada kekudusan bagi umat beriman. Karena kasih-Nya, Allah menghendaki dan berinisiatif untuk selalu memanggil umat-Nya hidup dekat dengan-Nya. Inilah yang juga berlaku dalam pembaruan diri manusia, yaitu Allah mengambil inisiatif pertama untuk memanggil umat-Nya. Ketika umat-Nya menjauh dari-Nya, Dia memanggil supaya setiap orang beriman membarui diri dan menjadi lebih dekat dengan-Nya.

Rahmat ini didapat karena karya Roh Allah. Roh inilah yang memulai dan menyertai proses transformasi, serta yang menumbuhkan buah dalam proses pembaruan diri. Amsal 1:7 secara khusus mendalami proses pembaruan diri ini dalam tahap-tahap yang khas, yaitu dimulai dari takut akan Tuhan sampai pada pengetahuan yang akhirnya berbuah pada kebijaksanaan. Ketiga hal itu, merupakan karunia Roh yaitu Roh takut akan Allah, Roh pengetahuan dan Roh Kebijaksanaan.³⁸ Roh Kudus memberi kesadaran akan pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri. Allah yang agung dipertemukan dengan pribadi yang

kecil dan penuh dosa. Pada pertemuan inilah, Roh menumbuhkan dalam diri manusia takut akan Allah. Karunia ini menjadi karunia awal yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam transformasi untuk pembaruan diri lebih lanjut. Takut akan Tuhan adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu: mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia (bdk. Ams 2:5).

Roh Kudus ini juga menganugerahkan karunia pengetahuan. Pengetahuan ini adalah pengetahuan akan firman Allah.³⁹ Pengertian akan firman Allah menjadi dasar sekaligus pegangan dalam usaha pembaruan diri. Dalam hal ini, Roh bekerja untuk mengkaitkan suara hati dengan suara Tuhan, supaya manusia memiliki suara hati yang jernih tanpa intervensi kejahatan. Lebih lanjut, dalam usaha pembaruan diri ini, akhirnya Roh menumbuhkan karunia kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini adalah kebijaksanaan Kristus. Seorang yang telah memiliki kebijaksanaan, akan memancarkan Terang Kristus.⁴⁰ Pemikiran, sikap dan tutur katanya akan menghadirkan Kristus di dunia.

3.3.2. Makna Transformatif menurut Yohanes 3:4-8

Makna transformasi diri dalam Yoh 3:4-8 memiliki keterkaitan dengan karya Roh

³⁷ I Maurenis, "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani," 83.

³⁸ Andreas B. Atawolo, *Memahami Hikmat Roh Kudus Dan Karunia-KaruniaNya* (Jakarta: Obor, 2019), 43.

³⁹ Atawolo, *Memahami Hikmat Roh Kudus Dan Karunia-KaruniaNya*, 60.

⁴⁰ Atawolo, *Memahami Hikmat Roh Kudus Dan Karunia-KaruniaNya*, 85-86.

Kudus dan Kerajaan Allah. Kedua hal ini hendak berbicara mengenai dasar sekaligus buah dari pembaruan diri yang disebut sebagai sebuah kelahiran kembali. Kelahiran baru ini adalah kelahiran dalam Roh. Roh Kudus bekerja dalam diri manusia tanpa diketahui oleh siapa pun. Dia hadir dengan lembut dan memenuhi setiap ruang hati manusia yang terbuka. Roh ini adalah Roh pembaruan yang mengubah jiwa yang letih menjadi jiwa bergairah yang penuh makna.

Transformasi itu adalah karya Roh yang bekerja tanpa diketahui oleh siapa pun. Bahkan tidak ada yang bisa menduga seberapa besar dan kuat karya-Nya. Dia bebas berhembus kemana pun yang Dia kehendaki.⁴¹ Hal ini berarti bahwa transformasi itu tidak bisa direncanakan (misalnya saya mau bertobat setelah saya menikmati hidup jasmani dulu atau saya ingin bertobat setelah 5 tahun lagi). Transformasi atau pembaruan diri yang sejati bukan soal perencanaan manusiawi. Pembaruan diri adalah soal kuasa Ilahi dan iman. Jika Roh Kudus menghendaki manusia bertobat, maka saat itu juga seorang itu pun akan tergerak untuk bertobat. Jika Roh Kudus telah bekerja dalam batin manusia dan memenuhi ruang batin manusia, maka Roh itu akan bergerak membawanya menuju jalan yang ditetapkan Tuhan. "Sebab bukan lagi kamu yang berbicara, melainkan Roh Kuduslah yang berbicara dalam kamu" (Mat 10:20).

Begitu pula manusia tidak bisa menduga apakah seorang pendosa bisa bertobat atau tidak. Artinya bahwa manusia tidak bisa menghakimi orang lain karena dosa yang begitu besar. Dalam hal ini, penyelenggaraan Ilahi sungguh tidak dapat diduga. Jika Roh menghendaki adanya pertobatan pada seorang yang berdosa besar sekalipun, meskipun usaha pertobatan dirasa sulit secara manusiawi, maka pertobatan/pembaruan hidup akan tetap dapat dicapai oleh seorang pendosa besar itu. Dalam hal ini, transformasi atau pembaruan diri itu sepenuhnya berawal dan bekerja dari kuasa Roh sehingga tidak dapat diduga oleh seorang pun (meskipun usaha manusia tetap dibutuhkan dalam pembaruan diri).

Karenanya, transformasi itu menyangkut hidup rohani, batin, dan hati seorang manusia.⁴² Pembaruan ini berlangsung dari dalam diri manusia, bukan seperti dalam pemahaman Nikodemus yaitu tentang kelahiran jasmani. Manusia yang baru adalah manusia yang telah diubah kehidupan rohani dan imannya oleh Roh. Saat yang demikian menjadi sebuah pengalaman penting bagi seorang beriman. Secara mata telanjang hal ini tidak tampak. Namun ketika Roh Kudus melahirkan seseorang menjadi manusia baru, maka dengan iman seseorang itu telah menerima karunia pengudusan.⁴³ Manusia baru terus menerus diperbaharui

⁴¹ Meidinata, *Roh Kudus Dalam Misi Gereja Menurut Ensiklik Redemptoris Missio*, 65.

⁴² Riyadi, *Yohanes*, 116.

⁴³ Suhadi and Sunarko, "Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini," 214.

untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar penciptanya yaitu Allah.

Walaupun demikian, pembaruan ini tetap teraktualisasi dalam kehidupan yang dapat dicerap oleh indra. Buah dari transformasi terlihat dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini dapat dibandingkan dengan perkataan Yakobus, “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah *mati*, demikian jugalah *iman tanpa perbuatan-perbuatan* adalah *mati*” (Yak 2:26). Melalui perbandingan ini hendak dikatakan bahwa walaupun pembaruan itu pertama-tama adalah soal kehidupan batin/rohani manusia, namun pembaruan itu juga berlaku bagi pembaruan kehidupan nyata sehari-hari. Hati/batin seseorang itu semacam mesin yang menggerakkan sikap dan perilaku manusia. Ketika hati memiliki kebaikan dan kebenaran, maka apa yang dikeluarkan seseorang itu juga adalah kebaikan/kebenaran karena berasal dari sumber yang baik dan benar.

Jika seseorang sudah lahir kembali dan menjadi pribadi yang baru, maka sesuai dengan sabda Yesus, “Dia dapat masuk dalam Kerajaan Allah” (bdk. Ams 3:5). Kerajaan Allah akan menjadi upah seorang yang telah membarui diri dan bersedia mengikuti Kristus.⁴⁴ Pembaruan adalah usaha untuk memperoleh hidup yang lebih baik; usaha memperbaiki diri. Ketika hidup sudah menjadi baik dan benar maka keselamatan yaitu hidup dalam Kerajaan Allah akan

didapat olehnya.⁴⁵ Kerajaan Allah ini bukan hanya soal kehidupan baka di Sorga. Kerajaan Allah ini juga terkait dengan terciptanya nilai-nilai Kristus dalam kehidupan nyata yang membawa kedamaian dan suka cita bagi diri sendiri maupun orang lain. Ketika ada pertobatan, belas kasih, dan pengampunan di sana ada Kerajaan Allah. Jadi Kerajaan Allah sudah hadir (saat ini) ketika seorang beriman hidup dalam kebaruan. Seorang beriman dipanggil untuk membarui dirinya secara total, membasahi seluruhnya dengan air, membenamkan diri dalam air kemudian bangkit dan menjadi manusia baru. Seorang yang telah dilahirkan kembali dalam air akan memperoleh kesegaran dan kebaruan. Inilah hakekat dari transformasi yaitu suatu hidup yang lebih bermakna, yang mana Kerajaan Allah akan menjadi hadiah yang besar bagi mereka yang mampu menghadirkan Kristus bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

3.3.3. *Keselarasan Makna Transformasi Kristiani*

Amsal 1:7 dan Yohanes 3:3-8 memiliki kekhasan makna transformasi masing-masing. Namun terdapat keselarasan makna dalam kedua ayat kitab tersebut yang memunculkan refleksi mendalam mengenai makna transformasi Kristiani. Pembaruan diri adalah tanda bahwa setiap orang tidak ada yang sempurna. Kedagingan yang dimilikinya mengisyaratkan adanya kelemahan kodrati dalam diri manusia. Namun adanya kelemahan ini tidak berarti

⁴⁴ Suhadi and Sunarko, “Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini, 217.

⁴⁵ Suhadi and Sunarko, “Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini, 214.

mengharuskan manusia mengalah dan berpasrah pada keadaan. Manusia tetap dipanggil untuk selalu memperbaiki diri. Setiap orang memiliki hak untuk membarui diri tanpa batas. Selama manusia masih hidup, tidak ada kata terlambat untuk membarui diri karena panggilan dan cinta Allah itu tidak terbatas dan akan berlangsung sampai akhir dunia. Cinta khususnya dalam peristiwa pengorbanan Anak Domba di Salib adalah penebusan sekali untuk selamanya. Seberapa pun besar kelemahan manusia, dia tetap berharga di mata Tuhan. Panggilan untuk membarui diri dalam hidup seorang beriman adalah bagian dari rencana penebusan Allah.⁴⁶ Panggilan transformasi ini adalah panggilan personal, panggilan Allah kepada pribadi per pribadi. Allah menghendaki supaya melalui panggilan ini manusia dapat menyapa, mendampingi, mendidik dan mengubah manusia secara personal. Dengan demikian, panggilan transformasi ini adalah panggilan untuk semua namun terjadi secara intim dan pribadi.

Transformasi hidup Kristiani adalah pembaruan Ilahi yang terjadi dalam diri manusia biasa dalam kaitan relasi dengan Allah Tritunggal yang satu. Ams 1:7 menjadi moto Amsal yang menunjukkan perlunya takut akan Tuhan untuk menjadi hidup baik yang penuh kebijaksanaan, sedangkan Yoh 3:3-8 menunjukkan kehendak Yesus atas umat beriman untuk lahir kembali

dalam air dan Roh sebagai syarat mencapai Kerajaan Allah. Keduanya memberi makna bahwa Allah adalah sumber sekaligus tujuan pembaruan diri. Umat yang mulai terpisah dipanggil-Nya untuk kembali hidup dalam kesatuan dengan Allah Tritunggal.

Allah Tritunggal adalah satu.⁴⁷ Allah Tritunggal adalah cinta dan kebebasan. Karena itu, Allah menghendaki supaya manusia selalu bersatu dengan-Nya karena cinta Allah dan demi kebebasan manusia. Transformasi adalah sarana kesatuan itu, yang dilakukan oleh Roh Kudus. Pembaruan diri adalah Karya Roh Kudus untuk mempersatukan umat manusia dengan kesatuan Tritunggal. Roh Kudus sebagai pribadi ketiga Allah Tritunggal melaksanakan tugas perutusan Allah dalam dunia. Kuasa dosa dan maut membuat manusia sering menjauh dari Allah sehingga 'memiliki jarak dengan Allahnya' (bdk. Kej 3:23-24). Dalam transformasi rohani ini, Roh Kudus sebagai Roh Cinta Kasih, diutus untuk mempersatukan Allah dan manusia dalam cinta Allah Tritunggal; disatukan melalui rahmat keselamatan sebagai anak-anak Allah dalam Kerajaan-Nya.⁴⁸

Meskipun transformasi itu inisiatif Allah yang dikerjakan oleh Roh, manusia tetap dipanggil untuk menanggapi. Rahmat pembaruan diri akan terlaksana ketika manusia menanggapi ajakan pertobatan

⁴⁶ Meidinata, *Roh Kudus Dalam Misi Gereja Menurut Ensiklik Redemptoris Missio*, 60.

⁴⁷ Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014), 253.

⁴⁸ Renu Rita Silvano and Fio Mascarenhas, *The Holy Spirit* (Bangalore: National Charismatic Office, 1998), 36.

itu. Rahmat ini akan menjadi sempurna ketika terjadi pertemuan antara kehendak Allah dan manusia. Di sinilah letak keagungan kehendak bebas manusia, yaitu ketika kehendaknya menjadi daya seorang manusia yang turut menyempurnakan daya rahmat yang Ilahi. Melalui pemahaman ini, diketahui bahwa keberhasilan pembaruan diri sangat terkait dengan kehendak bebas pribadi. Roh Kudus menjadi pendorong dan manusia tetap menjadi pihak yang mengeksekusi program transformasi dalam dirinya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa transformasi memiliki sifat duniawi dan Ilahi. Hal ini dapat dibandingkan dengan tugas perutusan Kristus dalam Gereja dalam dokumen *Gaudium et Spes* 11 dan 89. Kelahiran kembali seorang manusia adalah misi Allah yang pelaksanaannya tetap memerlukan kesungguhan dari pihak manusia.⁴⁹ Manusia yang mengusahakan selalu ditopang oleh Roh. Begitu pula Roh yang bekerja selalu berusaha menggerakkan manusia untuk melakukan hal-hal yang mendukung usaha transformasi.

Pembaruan diri ini hendak menyampaikan bahwa kasih Allah begitu besar. Pembaruan ini terjadi karena kasih Allah.⁵⁰ Melalui kitab Amsal, Allah sendiri hendak menasehati manusia (anak-anak-Nya) untuk hidup baik dan bijak dalam kebenaran-Nya. Allah membina dan mengubah manusia. Begitu

pula kelahiran dari atas dalam Yohanes 3:3-8 hendak menyampaikan bahwa pembaruan diri adalah kelahiran baru dari Allah. Dia turut bekerja membarui manusia dan mengangkat manusia menjadi anak-Nya melalui kelahiran ini. Ketika manusia hidup dalam kebaruan, dia menjadi anak Allah. Anugerah pembaruan ini adalah anugerah menjadi manusia baru kembali menjadi 'anak-anak' milik Allah, sehingga siap menjadi pewarta Tuhan. Ada pepatah mengatakan, "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya", demikian jugalah seorang beriman yang telah mengalami daya transformatif dipanggil untuk menjadi sama dengan Allah Bapanya menjadi cerminan Allah di dunia. Seorang yang dilahirkan kembali, pada saatnya siap menampilkan diri sebagai Kristus baru yang berpengetahuan, bijaksana, serta hidup dalam Roh dan kebenaran. Inilah panggilan sejati anak-anak Allah.

3.4. Relevansi dalam Konsep Orang Jawa tentang Selamat

3.4.1. Konsep Selamat dalam Budaya Jawa

Selamat adalah cita-cita utama kehidupan orang Jawa: *widada nir ing sambekala* (senantiasa dijauhkan dari marabahaya sepanjang masa). Maksud dari keselamatan ini adalah aman, sehat, sentosa, bahagia, sejahtera lahir batin dalam kehidupan di dunia sampai di akhirat. Ungkapan yang sering muncul adalah *selamet donya akhirat*. Sebenarnya tujuan ini adalah tujuan umum semua manusia. Namun yang membuat beda adalah cara mewujudkannya karena disesuaikan dengan lingkungan,

⁴⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral mengenai Gereja *Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penerj. R. Hardawirya (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 2012), no. 45.

⁵⁰ Riyadi, *Yohanes*, 120-121.

sarana, pengetahuan, pengalaman dan adat kebudayaannya masing-masing.⁵¹ Menarik bahwa cita-cita keselamatan ini tidak hanya menjadi orientasi orang-orang baik/benar saja. Banyak orang yang masih lalai (yaitu orang jahat atau orang sesat) juga mengharapkan keselamatan. Walaupun lalai dalam kebenaran/kebaikan, namun alam bawah sadar mereka tetap mengharapkan keselamatan; keselamatan di dunia dan di alam baka. Melalui keselamatan ini, kehidupan akan menjadi lancar dan penuh bahagia.

Walaupun demikian, orang Jawa mempercayai ada gangguan bagi manusia dalam mencapai kata *selamet*. Gangguan itu berasal dari diri sendiri, orang lain, alam semesta dan hal-hal gaib (supranatural). Dalam hal ini, gangguan dari diri sendiri menjadi bagian yang perlu diperhatikan karena dalam hal diri sendiri, seorang Jawa memiliki tanggung jawab untuk mengontrol diri. Ada pepatah yang mengatakan bahwa musuh terbesar setiap manusia adalah dirinya sendiri;⁵² orang Jawa melihat khususnya dalam nafsu dan ego. Ketika manusia mampu meminimalisir gangguan itu, maka keselamatan akan menjadi lebih dekat.

Dalam pandangan Jawa, *selamet* memiliki arti adanya harmoni dan keseimbangan. Harmoni ini berarti adanya ketenangan

tanpa gangguan dan kegaduhan. Harmoni ini berlaku dalam aspek batiniah manusia, tanpa kekacauan dan kecemasan dalam hati dan pikiran. Melalui harmoni ini, jiwa menjadi lebih damai dalam menikmati setiap proses yang ada. Keseimbangan juga menjadi tanda akan adanya keselamatan. Maksud keseimbangan ini adalah adanya ketenteraman dalam diri pribadi per pribadi, antara pribadi dengan orang-orang di sekitar. Keseimbangan ini berarti adanya terang dalam diri sendiri dan orang-orang di sekitar, sehingga ungkapan “*golek dalam padhang*” (mencari jalan terang) cukup populer dalam masyarakat Jawa untuk mengusahakan keseimbangan.⁵³ Ketika ada keseimbangan dalam hidup orang Jawa, maka orang tersebut sudah berjalan menuju keselamatan.

Berdasarkan pandangan hidup orang Jawa, keselamatan itu dapat diperoleh dengan cara: 1) melakukan pengendalian diri dengan memperbaiki moral, akhlak, dan budi pekerti; 2) membangun dan menjaga harmonisasi dalam kehidupan pribadi, sosial kemasyarakatan dan dengan alam; 3) mengamalkan nilai ajaran agama atau kepercayaan.⁵⁴ Selain ketiga hal itu, seorang Jawa juga harus menjalankan bermacam lelucon sesuai dengan *angger-angger lan wewaler* (hukum/aturan dan larangan) serta norma dalam budaya Jawa. Dengan demikian, aspek kesadaran menjadi hal penting dalam usaha mencapai keselamatan.

⁵¹ Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa* (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012), 5.

⁵² Hydo Seven Hendri et al., “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Agresivitas Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Medan,” *Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Budha* 2, no. 2 (2021): 108.

⁵³ Santosa, *Spiritualisme Jawa*, 8.

⁵⁴ Santosa, *Spiritualisme Jawa*, 9.

Jalan menuju terang keselamatan ini diyakini mengandung apa yang disebut *tata urip-tata krama-tata laku*. Hal ini sudah menjadi tradisi yang disampaikan dari generasi ke generasi sebagai landasan moral serta budi pekerti masyarakat. Orang tua, guru, tokoh masyarakat, sesepuh adat, maupun figur yang *digugu lan ditiru* (dipercaya dan diteladani) menjadi penggerak sekaligus penasehat dalam proses transformasi. Dalam hal ini, spiritualisme Jawa harus menjadi pedomannya. Spiritualisme ini dimaksudkan sebagai paham kerohanian yang menjadi dasar sikap perilaku orang Jawa sekaligus akar dari *tata urip-tata krama-tata laku*.⁵⁵ Ketika spiritualisme Jawa ini menjadi menjadi dasar setiap usaha menuju terang keselamatan, maka akan muncul kharisma ke-Jawa-an dalam diri orang Jawa. Dasar inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan orang Jawa dan masyarakat pada umumnya dalam mencapai keselamatan. Spiritualisme ini adalah roh atau semangat yang sudah ada turun temurun dalam masyarakat Jawa. Roh atau semangat inilah yang menjadi dasar bagaimana orang Jawa menempatkan diri di tengah kehidupan dan bagaimana memandang diri dan dunianya sebagai sesuatu yang hidup.

Selamet dunia nyata dan dunia akhirat adalah cita-cita utama kehidupan orang Jawa. *Selamet* ini berarti hidup damai saat ini sampai di kehidupan setelah kematian. Untuk mencapainya orang

Jawa perlu senantiasa membarui diri, dengan mengusahakan pengendalian diri untuk tidak melanggar tata norma tradisi Jawa. Dalam hal ini, bukan hanya soal perilaku fisik yang perlu senantiasa diperbarui melainkan juga aspek batin orang Jawa. Roh dan semangat leluhur perlu menjadi dasar dalam menempatkan diri di tengah masyarakat umum.

3.4.2. Relevansi Transformasi dalam Konsep Selamet - Orang Jawa

Konsep dan ajaran Kristiani mengenai transformasi ini memiliki keselarasan dengan kepercayaan Jawa terlebih dalam konsep mencapai hidup *selamet*. Keselarasan ini menjadi titik perjumpaan dan dialog yang dapat memperkaya pemahaman masing-masing kelompok, termasuk orang Jawa dalam usaha mencapai hidup yang penuh keselamatan.

- Dari Olah Batin Menuju Selamet

Seperti dalam transformasi Kristiani, pengetahuan rohani menjadi bekal penting dalam proses transformasi. Pengetahuan ini menjadi pegangan bagi setiap orang dalam perjalanan transformasi supaya usaha dan proses dapat berjalan dengan benar tanpa kelalaian. Dalam pemahaman Kristiani, pengetahuan ini dimaknai sebagai pengetahuan akan Tuhan dan kehendak-Nya. Setiap orang Kristiani dipanggil untuk menjadi seperti Tuhan dan menjadi pribadi yang bertindak menurut kehendak-Nya. Dalam masyarakat Jawa, pengetahuan ini tidak lain adalah kehidupan kejawen; kehidupan batin

⁵⁵ Santosa, *Spiritualisme Jawa*, 9.

untuk mengenal diri, Pencipta dan semesta. Tujuannya supaya tercipta harmonisasi dan keseimbangan dalam hidup manusia, dan akhirnya mampu mencapai kata *selamet*. Inilah kebijaksanaan dalam pemahaman orang Jawa.

Dalam spiritualitas kejawen, pengetahuan diperoleh melalui budaya olah batin. Olah batin ini dilaksanakan dalam budaya *ngelmu*, juga terkait dengan kebiasaan orang Jawa yang selalu merenungkan atau mengolah pengalamannya dalam batin. Hal ini dapat diperkaya dengan ajaran kebatinan dalam Kristiani, khususnya dalam ajaran kontemplasi (sebagai bagian dari usaha transformasi). Olah kebatinan bukan hanya soal bagaimana seseorang itu menyepi dan menenangkan diri saja. Namun, olah batin juga terkait dengan bagaimana seseorang mampu menempatkan hidupnya dalam hadirat Allah di setiap aktivitas hidupnya. Ini selaras dengan arti dari kontemplasi dalam Kristiani yaitu hidup di jalan Allah. Koreksi hati dan budi ini dilakukan dalam setiap aktivitas.

Hal ini juga terkait dengan *laku prihatin* yang menempatkan orang Jawa dalam posisi ke dalam; lebih memfokuskan pada kebersihan, kelembutan, dan kehalusan hati.⁵⁶ Manusia adalah fokus dari kebatinan ini. Olah batin ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai budi pekerti yang tepat dalam konteks relasi dengan Pencipta

dan semesta, sehingga melalui aktivitas ini orang Jawa mendorong dirinya untuk mampu melihat kehendak Pencipta, diri, dan semesta secara mendalam. Tujuannya supaya rasa atau jiwanya mampu memberi daya pada pergerakan tubuhnya, yang akhirnya berdampak bagi jiwanya maupun orang-orang di sekitar. Dalam hal ini, pengetahuan dalam budaya olah batin lebih pada pengenalan akan diri dan relasinya, dan apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan kualitas batin.

Orang Jawa percaya bahwa dalam olah batin ini, Tuhan yang Mahaesa menjadi sumber pengetahuan. Tuhan pencipta berelasi dengan manusia ciptaan-Nya melalui batin. Dalam kesempatan ini, manusia membuka hatinya, membiarkan Allah masuk melalui batin dan memberikan pengetahuan rohani sebagai pegangan dalam bertindak laku. Orang Jawa percaya bahwa dalam laku kebatinan atau dalam ketenangan jiwa, manusia akan mengalami perjumpaan dengan Tuhan pencipta.⁵⁷ Kehadiran-Nya adalah sebagai cahaya tanpa bayangan, yang tidak berwujud dan tidak dapat dibayangkan.⁵⁸

Dalam olah batin ini, manusia diingatkan akan kodrat keberadaanya yang hidup. Hidup di sini berarti sadar bahwa dia sedang berjalan menuju Pencipta. Maka, dalam spiritualitas kejawen, olah batin

⁵⁶ Wawan Susetya, *Dharmaning Satriya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 181.

⁵⁷ Moh Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 26.

⁵⁸ Asti Musman, *Agama Ageming Aji* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 56.

ini menjadi sarana bagi orang Jawa untuk melihat apakah jalan yang dilaluinya benar mengarah pada Pencipta; dengan kata lain menuju keselamatan. Dengan demikian, olah batin dalam kejawen ini menjadi sarana melihat koreksi diri dalam konteks perjalanan menuju realitas *selamet* saat ini dan di kehidupan sesudah kematian.⁵⁹ Inilah kebijaksanaan yang didapat seorang Jawa dalam olah kebatinan.

- ***Sapa Ingsun: Transformasi dalam Konsep Selamet***

Transformasi dalam kehidupan orang Jawa dimulai dari *sapa ing.sun*, mengenal jati diri sendiri. Orang Jawa memahami bahwa sebagai seorang manusia, ada kalanya seseorang itu tidak mengenal dirinya dengan baik. Dia merasa mengenal diri, tetapi sebenarnya dia tidak mengenal diri dengan baik. Pengenalan akan diri ini, dapat diusahakan dengan olah batin dan refleksi pribadi. Ketika seseorang belum melakukan hal-hal demikian, dapat dikatakan bahwa seorang pribadi belum mengenal dirinya dengan baik dan benar. Tanpa melakukan olah batin dan refleksi, seseorang hanya mengenal diri dari luar saja dan belum masuk ke dalam jati diri yang sejati; dan inilah yang disebut orang bodoh dalam Amsal 1:7.

Pengenalan diri melalui *sapa ing.sun* bertujuan supaya setiap orang Jawa mengenal dirinya, kekurangan dan kelebihanannya dengan baik. Ketika pengenalan diri dilakukan dengan benar, setiap orang diharapkan mampu mengembangkan

kelebihan dan kemampuannya sekaligus memperbaiki kekurangan yang ada dalam dirinya. *Sapa ing.sun* menjadi bagian yang bermakna dalam usaha transformasi. Dengan pengenalan diri ini, seseorang mampu masuk ke dalam pembaruan diri demi terwujudnya kelahiran manusia Jawa yang baru.

Dalam pengetahuan kejawen, pembaruan diri ini dilakukan dengan proses membina dan membentuk watak budi luhur dengan senantiasa mengutamakan kebaikan dan kebajikan serta menjauhi kejahatan sehingga tercipta keselarasan hidup.⁶⁰ Dengan berusaha memahami *sapa ing.sun*, seorang Jawa akan memacu diri dalam meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dari hari ke hari. Laku batin dengan menaklukkan diri menjadi hal yang perlu dilakukan untuk mengimbangi usaha ini. Laku batin ini merupakan bagian dari proses transformasi, jalan menuju *Sangkan Paraning Dumadi* (jalan menuju diri sejati atau rumah sejati; namun konsep ini juga ditafsirkan sebagai Tuhan-Pencipta).⁶¹ Usaha pengenalan jati diri ini dapat juga dikatakan sebagai salah satu jalan menuju kebijaksanaan dalam Kristiani.

- ***Buah Transformasi: Manunggaling Kawula lan Gusti***

Pada dasarnya orang Jawa percaya bahwa kehadirannya di dunia ini adalah berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, sehingga ada falsafah Jawa

⁵⁹ Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Spiritualitas Kejawen* (Sleman: Kuntul Press, 2007), 21.

⁶⁰ Pranoto, *Spiritualitas Kejawen*, 20.

⁶¹ Heru Harjo Hutomo, *Sangkan-Paran* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 2.

mengungkapkan “*Urip iku mung mampir ngombe*” (hidup itu cuma singgah untuk minum). Konsep ini akhirnya berkembang menjadi sebuah pemahaman bahwa orang Jawa pada dasarnya tidak pernah terpisah dari Tuhan.⁶² Tuhan yang tampaknya jauh, diyakini selalu dekat dengan manusia. Hal inilah yang selalu diusahakan oleh orang Jawa yaitu sikap menyatu dengan Pencipta. Melalui tata laku yang baik dan benar, serta usaha untuk transformasi menjadi lebih baik sesuai nasehat Jawa, orang Jawa mengusahakan persatuan dengan Allah *manunggaling kawula lan Gusti* (persatuan antara saya dan Tuhan).

Manunggaling kawula lan Gusti diartikan sebagai sebuah menyatunya manusia dengan Tuhan. Persatuan ini mengartikan bahwa orang Jawa diminta untuk selalu mendekat pada Tuhan dan mengurangi ego serta nafsu pribadi yang dapat menghalangi persatuan mistik itu. Persatuan ini menyiratkan bahwa manusia mampu memiliki kesucian hidup supaya mampu bersatu dengan Tuhan tanpa cela. Namun hal ini bukan berarti bersih tanpa kesalahan. Dalam konsep Kristiani, kesucian (sebagai bagian dari jalan menuju keselamatan) lebih diartikan tentang bagaimana seseorang memiliki kesadaran untuk mengusahakan kebaikan dan kebenaran meskipun itu sulit. Bagaimana persatuan ini terjadi, manusia dipanggil untuk percaya kepada Tuhan. Roh-Nya akan menjadi daya pemersatu, sebagai karunia cuma-Cuma yang diberikan Allah.

Konsep *manunggaling kawula lan Gusti* ini hendak memberi kesadaran kepada orang Jawa bahwa esensi dari manusia yang paling dalam adalah Tuhan; kehadiran seorang pribadi berarti kehadiran Tuhan. Dalam ajaran kebersatuan ini, orang Jawa percaya bahwa *Gusti*/Tuhan itu sejak dari awal tinggal dalam diri manusia. Hal ini dapat dibandingkan dalam misteri penciptaan dalam ajaran Kristiani yaitu bahwa Allah membentuk dari tanah dan menghembuskan nafas hidup dalam hidungnya, sehingga manusia menjadi hidup. Berkaitan dengan hal ini, Yves Congar menjelaskan bahwa Allah yang penuh kasih telah memberikan Roh-Nya kepada manusia dalam penciptaan.⁶³ Roh yang ada dalam diri manusia adalah Roh Tuhan.⁶⁴ Kiranya konsep pemahaman Jawa tentang Roh Allah dalam manusia memiliki kesamaan dengan ajaran Kristiani.

Persatuan antara ciptaan dan Pencipta ini tidak lain adalah buah dari transformasi yang dilakukan oleh manusia. Ketika manusia memiliki kesadaran dan usaha untuk kembali menjadi manusia yang murni, maka dia akan mampu bersatu dengan Penciptanya. Melalui pembaruan diri/kelahiran rohani baru, manusia mampu mencapai *manunggaling kawula lan Gusti*. Karena persatuan ini, manusia akhirnya mampu menghadirkan Tuhan di tengah masyarakat sesuai dengan pemahaman Jawa bahwa esensi dari manusia yang paling

⁶² Hutomo, *Sangkan-Paran*, 2.

⁶³ Yves. Congar, *I Believe in The Holy Spirit Vol. II* (New York: Crossroad Herder Book, 2018), 220.

⁶⁴ August Corneles Tamawiwu, “Manunggaling Kawula Gusti Dan Teori Hasrat Segitiga: Sebuah Usaha Dialektis Dalam Ranah Teologis,” *Wacana Teologi* 4, no. 2 (2012): 2.

dalam adalah Tuhan; kehadiran seorang pribadi berarti kehadiran Tuhan. Dengan demikian, seorang Jawa (dan manusia pada umumnya) dapat mencapai keselamatan - *selamet* di dunia saat ini maupun di dunia baka.

4. KESIMPULAN

Amsal 1:7 menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Takut akan Tuhan ini menjadi bekal dan pegangan orang beriman dalam relasi dengan Tuhan supaya sampai kepada pengetahuan sejati yaitu pengenalan akan iman, kebenaran dan akan pribadi Tuhan sendiri. Dari sini orang beriman menjadi bijaksana; berbeda dengan hidup orang bodoh yang berada dalam lingkaran kesesatan keyakinannya. Hal lain ada dalam Yohanes 3:3-8 yang berisi tentang firman Yesus yang hadir sebagai terang yang hendak memberi petunjuk tentang bagaimana Nikodemus dapat keluar dari kurangnya sinar iman, yaitu melalui kelahiran kembali dalam Roh Kudus. Kelahiran ini adalah kelahiran rohani yang menjadi kehendak Allah; karya Ilahi tentang perubahan hati. Melalui kelahiran kembali, seseorang akan menjadi warga Kerajaan Allah dan akan kembali ke Kerajaan Allah sesuai dengan asal usul kelahiran barunya.

Berdasarkan pendalaman di atas, ditemukan makna konsep transformasi Kristiani. Amsal 1:7 memahami bahwa usaha transformasi diri atau membarui

diri adalah buah dari kedewasaan seorang beriman. Kedewasaan ini terkait dengan kesadaran akan diri sendiri; kelemahan dan kelalaian, sehingga muncul niat dan usaha untuk membarui diri. Transformasi diri ini dapat dicapai dengan mengikuti jalan yang telah ditunjukkan Tuhan. Transformasi ini menjadi buah hasil kerjasama diri sendiri dengan orang-orang di luar kita, dalam naungan rahmat Allah melalui karunia Roh. Di sisi lain, Yohanes 3:3-8 memaknai bahwa transformasi adalah karya Roh yang bekerja tanpa diketahui oleh siapa pun. Transformasi ini menyangkut hidup rohani, batin, dan hati seorang manusia. Pembaruan ini berlangsung dari dalam diri manusia dan teraktualisasi dalam kehidupan yang dapat dicerp oleh indra. Kerajaan Allah akan menjadi upah seorang yang telah membarui diri dan bersedia mengikuti Kristus. Kerajaan Allah ini bukan hanya soal kehidupan baka di Sorga tetapi juga terkait dengan terciptanya nilai-nilai Kristus dan kedamaian di dunia.

Pembaruan diri adalah tanda bahwa setiap orang tidak ada yang sempurna, sehingga dipanggil untuk selalu memperbaiki diri. Pembaruan ini Ilahi terjadi dalam diri manusia terkait relasi dengan Allah Tritunggal, untuk bersatu dengan-Nya. Transformasi ini inisiatif Allah yang dikerjakan oleh Roh, dan manusia dipanggil untuk menanggapi. Anugerah pembaruan ini adalah anugerah menjadi manusia baru kembali menjadi anak Allah, sehingga siap menjadi pewarta Tuhan.

Makna dan konsep ini relevan (selaras dan saling memperkaya pemahaman) dengan kepercayaan Jawa tentang konsep *selamet* sebagai tujuan hidup manusia. Transformasi merupakan usaha pengendalian diri demi terciptanya harmonisasi dan keseimbangan semesta. Kebijaksanaan Kristiani terlebih dalam nilai moral dan sikap kontemplasi dapat memberi kontribusi bagi khazanah Tradisi Jawa terlebih dalam konsep *tata urip-tata krama-tata laku* dan dalam spiritualisme Jawa. Selain itu, dalam tradisi Jawa - olah batin menjadi sarana koreksi diri dalam konteks perjalanan menuju hidup *selamet*. Hal ini dapat diperkaya dengan ajaran kebatinan Kristiani, khususnya dalam ajaran kontemplasi (sebagai bagian dari usaha transformasi). Olah kebatinan bukan hanya soal bagaimana seseorang itu menyepi dan menenangkan diri saja. Namun, olah batin juga terkait dengan bagaimana seseorang mampu menempatkan hidupnya dalam hadirat Allah di setiap aktivitas hidupnya. Melalui olah kebatinan ini, seseorang akan sampai pada pengenalan akan Tuhan dan pengenalan diri sejatinya. Usaha transformasi ini juga memiliki perwujudan khas dalam budaya kebatinan Jawa khususnya *sapa ingsun*.

Selain itu, tujuan hidup orang Jawa adalah *manunggaling kawula lan Gusti*. Konsep ini selaras dengan ajaran Kristiani,

yaitu tentang persatuan manusia dengan Tuhan sebagai buah dari transformasi/pembaruan diri. Persatuan ini memerlukan adanya usaha rohani dari setiap manusia sebagai bentuk tanggapan atas rahmat Tuhan. Rahmat ini akan menjadi sempurna ketika ada kerja sama antara manusia dan Tuhan. Terkait hal ini, misteri penciptaan dalam ajaran Kristiani memberi pemahaman bahwa persatuan kembali manusia dengan Pencipta terjadi karena nafas hidup yang telah diberikan. Manusia hidup karena hembusan Roh. Dengan demikian, pada akhirnya manusia akan mengikuti Roh itu untuk kembali kepada Tuhan Pemilik Roh kehidupan.

Transformasi setiap manusia, baik orang Kristiani maupun orang Jawa, adalah untuk tujuan yang Ilahi yaitu kebersatuan dengan Sang Pencipta. Ada banyak jalan dalam mencapai transformasi diri, namun hanya ada satu inti jalan itu yaitu kesadaran untuk mengikuti norma dan kebenaran yang berlaku. Roh Ilahi berperan memulai dan mendampingi usaha transformasi ini. Maka dari itu, setiap manusia perlu bekerja sama dengan penyelenggaraan Roh yang bekerja dari awal sampai pada tujuan persatuan dengan Sang Pencipta. Kebahagiaan akan didapatkan ketika manusia mampu bekerja sama dengan Roh untuk berjalan menuju Sang Ilahi.

DAFTAR RUJUKAN

- Atawolo, Andreas B. *Memahami Hikmat Roh Kudus Dan Karunia-KaruniaNya*. Jakarta: Obor, 2019.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Bullock, C. Hassell. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas. Malang, 2003.
- Congar, Yves. *I Believe in The Holy Spirit Vol. II*. New York: Crossroad Herder Book, 2018.
- Dewantara, Agustinus W. "Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6, no. 3 (2011).
- Donobakti, Yohanes Anjar, and Rafael C. Sinurat. "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan." *Logos* 13, no. 2 (2021): 75–101.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hendri, Hydo Seven, Ong Cin Siu, Winja Kumari, and Agus Leo Handoko. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Agresivitas Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Gajah Mada Medan." *Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Budha* 2, no. 2 (2021): 102–110.
- Hutomo, Heru Harjo. *Sangkan-Paran*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Injil Dan Surat-Surat Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- . *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Maurenis, Andreas. "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 1 (2019): 82–103.
- Meidinata, Marianus Ivo. *Roh Kudus Dalam Misi Gereja Menurut Ensiklik Redemptoris Missio*. Malang: STFT Widya Sasana, 2020.
- Musman, Asti. *Agama Ageming Aji*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Nainupu, Marthen. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2020): 91–140.
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan Ke Hidup Yang Bijak*. Malang: Dioma, 2006.
- Parel. "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2004): 77.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. *Spiritualitas Kejawen*. Sleman: Kuntul Press, 2007.
- Riyadi, St. Eko. *Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Santosa, Iman Budhi. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012.
- Silvano, Renu Rita, and Fio Mascarenhas. *The Holy Spirit*. Bangalore: National Charismatic Office, 1998.
- Sin, Sia Kok. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 20, no. 14 (2018): 1–27.
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Suhadi, and Andreas Sese Sunarko. "Makna Dilahirkan Kembali Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 206–220.
- Susetya, Wawan. *Dharmaning Satriya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Manunggaling Kawula Gusti Dan Teori Hasrat Segitiga: Sebuah Usaha Dialektis Dalam Ranah Teologis." *Wacana Teologi* 4, no. 2 (2012).
- Tampasigi, Ril. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–147.
- "Semantik." *KBBI*. Last modified 2022. Accessed April 30, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/semantik>.